

Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal

Iva Krisnaningrum^{1✉}, Masrukhi² & Hamdan Tri Atmaja²

¹ SMK Muhammadiyah Kramat, Tegal, Jawa Tengah, Indonesia

² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:
Maret 2017
Disetujui:
April 2017
Dipublikasikan:
Desember 2017

Keywords:

adolescent,
school social behavior

Abstrak

Salah satu ciri dari globalisasi adalah kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi ini melahirkan perubahan perilaku sosial remaja di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengungkap: perilaku sosial remaja era globalisasi di sekolah, diantaranya penampilan, cara berkomunikasi dan pergaulan remaja di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi yang untuk menyingkap makna substantif dalam kehidupan perilaku sosial remaja di SMK Muhammadiyah Kramat. Informan dalam penelitian ini adalah remaja SMK Muhammadiyah Kramat. Pemilihan informan berdasarkan keaktifan informan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan keberagaman perilaku sosial remaja di SMK Muhammadiyah Kramat. Keberagaman perilaku sosial remaja tersebut diantaranya memakai seragam sekolah yang sudah dimodifikasikan sesuai *trend* yang ada seperti celana *pencil* dan rok *ngatung*, bahasa *alay* mereka gunakan untuk berkomunikasi di media sosial. Media sosial bagi mereka adalah media untuk mengekspresikan perasaan mereka. Persahabatan adalah sesuatu hal yang penting bagi mereka. Ketika ada konflik dengan guru dan orang tua, mereka akan lebih mendengarkan masukan dari teman sebaya. Jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik 'I and Me' dari George Herbert Mead, dalam diri remaja terdapat konflik intrapersonal dimana ada dorongan untuk berperilaku sesuai aturan sekolah yang berarti remaja tersebut memposisikan sebagai "me". Dorongan lain dalam diri remaja adalah dorongan untuk hidup bebas tanpa terbelenggu aturan sekolah atau remaja ini memposisikan diri sebagai "I". Lingkungan pergaulan teman mempengaruhi posisi perilaku sosial remaja tersebut.

Abstract

One characteristic of globalization is the advancement of information and communication technology. Advances in technology have spawned changes in social behavior of teenagers in school. This study aims to reveal: the social behavior of adolescent era of globalization in the school, including appearance, means of communication and interaction of teenagers in school. This study used a qualitative approach to uncover the types of phenomenology the substantive meaning in the lives of adolescent social behavior in SMK Muhammadiyah Kramat. Informants in this study were young SMK Muhammadiyah Kramat. Selection of informants based on active informants in extracurricular activities. Data collection techniques in this study is the technique of in-depth interviews, observation and documents. The results showed the diversity of the social behavior of teenagers in SMK Muhammadiyah Kramat. The diversity of social behavior among adolescent school uniforms that have been modified to suite the existing trend as pencil pants and skirts ngatung. Alay language they use to communicate on social media. Social media is a medium for them to express their feelings. Friendship is something that is important to them. When there is a conflict with teachers and parents, they will be listening to feedback from peers. If it is associated with the theory of symbolic interaction 'I and Me' from George Herbert Mead, the adolescent self contained intrapersonal conflict where there is an urge to behave according to the rules of the school, which means teens are positioned as "me". Another boost in adolescents is the urge to live freely without being shackled school rules or adolescent is positioning itself as "I". Friends milieu affects the position of the social behavior of the youth.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
JL. Garuda No. 9 Kramat, Kab. Tegal, Jawa Tengah
E-mail: vakrisqdh@gmail.com

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia untuk melakukan perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas negara menjadi bias. Dikatakan bias karena pada era ini memperlihatkan suatu kondisi bahwa dunia ini sudah semakin mengglobal. Era globalisasi ini juga, menuntut segala aspek kehidupan dan seluruh masyarakat untuk berubah, lebih berkembang dan maju.

Salah satu ciri dari era globalisasi adalah kemajuan teknologi dan informasi, dimana manusia dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi apapun di belahan dunia manapun. Hal inilah yang memicu adanya transformasi (perubahan) sosial dan budaya manusia, salah satunya adalah perilaku sosial remaja di lingkungan sekolah.

Remaja melalui jaringan internet dapat dengan mudah mengakses informasi apapun termasuk di dalamnya adalah informasi gaya hidup dan *trend* budaya dari berbagai negara. Gaya hidup remaja tersebut, mulai dari penampilan, berbicara atau berkomunikasi dan pergaulan keseharian mereka pun mulai berubah, termasuk di dalam lingkungan sekolah. Penampilan mereka memakai seragam sekolah yang telah disesuaikan dengan model fasion yang sedang digemari oleh remaja. Jika remaja tidak memakai seragam sekolah hasil modifikasi *trend* yang ada maka dianggap aneh oleh teman-teman mereka.

Cara berkomunikasi atau berbicara mereka menggunakan bahasa yang sedang *trend* di kalangan remaja saat ini, contohnya bahasa *alay*. *Alay* itu sendiri adalah sebuah istilah yang merujuk pada sebuah fenomena perilaku remaja di [Indonesia](#). "*Alay*" merupakan singkatan dari anak *layangan* atau anak *lebay*. Istilah ini merupakan *stereotipe* yang menggambarkan gaya hidup *norak* atau *kampungan*. Selain itu, *alay* merujuk pada gaya yang dianggap berlebihan (*lebay*) dan selalu berusaha menarik perhatian.

Seseorang yang dikategorikan *alay* umumnya memiliki perilaku unik dalam hal [bahasa](#) dan [gaya hidup](#).

Lingkungan pergaulan remaja di sekolah mempengaruhi perilaku sosial mereka. Ketika ada konflik dengan guru dan orang tua mereka di sekolah, mereka akan lebih mendengarkan masukan dari teman sebaya mereka. Penting bagi remaja untuk memilih pergaulan teman sebaya mereka karena lingkungan pergaulan remaja akan mempengaruhi perilaku sosial mereka. Di lingkungan sekolah, remaja yang cenderung sering melanggar aturan sekolah akan memilih teman yang melanggar aturan sekolah, contohnya mengakses video porno kemudian membagikan ke teman-teman mereka. Begitu pula sebaliknya, remaja yang cenderung mematuhi aturan sekolah akan lebih nyaman bergaul dengan remaja yang mematuhi aturan sekolah juga.

Salah satu karakteristik remaja adalah memilih pergaulan yang cenderung lebih bebas tanpa terbelenggu aturan sekolah. Maka tak heran, jika remaja akan memilih untuk berbenturan dengan aturan sekolah daripada mereka dianggap aneh oleh teman-teman sebaya.

Berbagai fenomena perilaku sosial remaja tersebut mereka wujudkan di dalam lingkungan sekolah. Perlu adanya pemahaman secara holistik untuk melahirkan aturan sekolah yang sesuai dengan karakteristik remaja sehingga remaja mau mematuhi aturan tersebut dengan penuh kesadaran tanpa paksaan.

Perilaku sosial itu sendiri menurut Skinner (Sarlito, 2000) adalah perilaku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk berperilaku secara tertentu (yang dikehendaki oleh masyarakat). Dengan demikian perilaku sosial dapat diartikan sebagai segala tingkah laku atau aktivitas yang ditampakkan oleh individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial remaja, salah satunya di SMK Muhammadiyah Kramat.

Di SMK Muhammadiyah Kramat mempunyai beragam perilaku sosial remaja mulai dari remaja yang berprestasi sampai dengan remaja yang berperilaku menyimpang dari norma sosial. Padahal sekolah tersebut menanamkan berbagai kebiasaan yang sesuai dengan tuntutan sosial masyarakat, diantaranya tadarusan sebelum pembelajaran dimulai setiap paginya, solat berjamaah, berbagai kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan, Tapak Suci, Paskibraka, IPM, Teater dll. Selain itu, sekolah tersebut memberikan mata pelajaran ciri khusus kepada siswa diantaranya akhlak, aqidah, tarikh, kemuhammadiyah dan fiqih. Dengan demikian, diharapkan dapat membentuk karakter remaja yang baik dan berakhlakul karimah.

Mengacu pada hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial remaja di SMK Muhammadiyah Kramat dan menyingkap makna perilaku sosial remaja tersebut secara holistik dalam konteks yang alamiah.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, sedangkan lokasi penelitiannya di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal. Informan dalam penelitian ini adalah remaja usia 15 sampai dengan 17 tahun yang belajar di SMK Muhammadiyah Kramat. Fenomena atau peristiwa yang diamati adalah perilaku sosial keseharian mereka di dalam lingkungan sekolah sejak Agustus sampai November 2016. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa catatan mengenai perkembangan perilaku peserta didik di SMK Muhammadiyah Kramat dari guru Bimbingan Konseling dan Walikelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi yaitu mengamati secara langsung; dokumentasi yaitu merekam perilaku sosial remaja yang diwujudkan dalam penampilan, gaya berbicara dan pergaulan remaja di SMK Muhammadiyah Kramat dan wawancara yang mendalam yaitu bertanya kepada informan remaja. Uji keabsahan data dalam penelitian ini

menggunakan Triangulasi sumber dan Triangulasi teori. Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan pengecekan antara informan, yaitu guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan peserta didik. Selain mengecek pada informan, pengecekan dilakukan antara informan dan fenomena atau peristiwa yang terjadi serta dokumen-dokumen yang ada. Triangulasi teori, pada penelitian ini pengecekan dilakukan dari data yang diperoleh peneliti dengan teori yang digunakan untuk menganalisis. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisis dengan teori interaksi simbolik *'I and Me'* dari George Herbert Mead. Teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Hubberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku sosial dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu bentuk tingkah laku atau aktivitas yang ditampakkan oleh remaja SMK Muhammadiyah Kramat pada saat berinteraksi dengan teman sebaya baik secara individual maupun kelompok di lingkungan sekolah. Perilaku sosial tersebut diwujudkan melalui gaya hidup yang mencakup penampilan, cara berbicara dan pergaulan atau interaksi dengan teman dan lawan jenis di lingkungan sekolah. Berikut kajian perilaku sosial remaja di SMK Muhammadiyah Kramat:

Penampilan Remaja

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan, penampilan remaja di SMK Muhammadiyah Kramat Keberagaman perilaku sosial yang ditampakkan oleh remaja di SMK Muhammadiyah Kramat adalah memakai seragam sekolah yang sudah dimodifikasikan sesuai *trend* yang ada seperti celana *pensil* dan rok *ngatung*.

Penampilan lainnya adalah model rambut remaja laki-laki. Mereka mengidolakan pemain sepakbola. Mereka meniru model rambut pemain sepakbola "El Sharaawy". Model rambut lainnya adalah model rambut *boy band*. Model rambut

remaja perempuan meniru model rambu artis yang sering muncul di televisi seperti warna rambut perak, biru atau kecoklatan. Jika mereka memakai seragam yang telah dimodifikasikan sesuai trend remaja sekarang, akan menimbulkan rasa percaya diri mereka, sebaliknya jika mereka menggunakan seragam sesuai dengan model aturan sekolah akan dianggap aneh oleh teman-teman sebaya mereka, maka tidak heran jika mereka akan terus berbenturan dengan aturan sekolah daripada dianggap aneh oleh teman-teman mereka.

Namun ada sebagian peserta didik SMK Muhammadiyah yang lain untuk tidak terpengaruh dengan model-model berpakaian yang sedang *trend* atau populer. Penampilan mereka keseharian di sekolah memakai seragam yang telah ditentukan oleh sekolah. Remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah simbol remaja yang mematuhi aturan sekolah. Jika ada diantara mereka yang melanggar dari aturan sekolah maka dianggap aneh oleh teman-teman sebaya mereka. Wujud ekspresi dari teman-teman mereka adalah dengan memberikan perlakuan ejekan kepada remaja yang aktif di ekstrakurikuler. Konsekuensinya adalah remaja tersebut harus terus menaati aturan sekolah. Hal ini merupakan perilaku yang tidak mudah bagi mereka karena kondisi psikologis mereka adalah remaja yang mempunyai karakteristik perilaku sosial yang cenderung bebas dalam mengekspresikan dan menampilkan diri.

Gaya Berbicara Remaja

Hasil penelitian lainnya adalah gaya berbicara remaja di SMK Muhammadiyah Kramat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Tegal (bahasa Jawa *ngapak*) dan Bahasa Indonesia. Terkadang dalam berbicara menggunakan istilah atau beberapa kata-kata bahasa *alay*. Menurut Wikipedia, *alay* adalah sebuah istilah yang merujuk pada sebuah fenomena perilaku remaja di [Indonesia](#). "*Alay*" merupakan singkatan dari anak *layangan* atau anak *lebay*.

Istilah ini merupakan *stereotype* yang menggambarkan gaya hidup *norak* atau

kampungan. Selain itu, *alay* merujuk pada gaya yang dianggap berlebihan (*lebay*) dan selalu berusaha menarik perhatian. Seseorang yang dikategorikan *alay* umumnya memiliki perilaku unik dalam hal [bahasa](#) dan [gaya hidup](#). Dalam gaya bahasa, terutama bahasa tulis, *alay* merujuk pada kesenangan [remaja](#) menggabungkan huruf besar-huruf kecil, menggabungkan huruf dengan angka dan simbol, atau menyingkat secara berlebihan. Dalam gaya bicara, mereka berbicara dengan intonasi dan gaya yang berlebihan.

Alay merupakan sekelompok minoritas yang mempunyai karakteristik unik di mana penampilan dan bahasa yang mereka gunakan terkadang menyilaukan mata dan menyakitkan telinga bagi mayoritas yang tidak terbiasa bersosialisasi dengannya. Biasanya para *alayers* (panggilan para *Alay*) mempunyai trend busana tersendiri yang dapat menyebar cepat layaknya wabah virus dikalangan para *Alayers* yang lain, sehingga menciptakan satu keseragaman bentuk yang sedikit tidak lazim. Namun juga memiliki aturan huruf tersendiri, yaitu para *alayers* hanya diperbolehkan memakai 13 abjad huruf saja. Sisanya angka dan simbol.

Kata-kata bahasa *alay* yang jarang dipergunakan sehari-hari oleh remaja SMK Muhammadiyah Kramat. Percakapan sehari-hari mereka menggunakan Bahasa Daerah Tegal. Namun ada sebagian remaja lain yang menggunakan bahasa *alay* dalam percakapan sehari-hari mereka. Termasuk ketika mereka mengunggah status di akun *facebook*, mereka menggunakan bahasa *alay*. Berikut beberapa kata yang digunakan dalam akun *facebook* yang mereka unggah, seperti *ember* yang mempunyai arti "Memang Begitu", *KZL* yang berarti singkatan dari Kezel (kesel). Merupakan ungkapan yang sering digunakan untuk menyatakan suasana hati yang sedang emosi dan sebagainya.

Selain istilah atau kata-kata tersebut, ada contoh tulisan, foto dalam akun *facebook* yang mereka unggah dan contoh pesan (SMS) yang mereka kirimkan ke teman-teman sebaya. Berikut karakter tulisan-tulisan tersebut; menggunakan kata-kata yang sulit dimengerti ketika mengetik sms, contoh Hhh..mmz..synk..x2..enox....";

memberi nama akun facebook dengan menggunakan kalimat bukan nama, contoh La Bill Sangean, Soff Soffhhiiee, Liness Sangean (akun facebook milik Leli), Amell's Seblus's (akun facebook milik Vero) dan Afif Thailoxs Kolonk Mlaratt (Akun facebook milik Afif); sering mengunggah status di facebook dengan kata-kata yang mendeskripsikan perasaan atau kondisi kejiwaan mereka.

Makna penggunaan media sosial seperti *facebook* bagi remaja bukan lagi sekedar alat berkomunikasi atau berbagi cerita dengan teman sebaya namun maknanya mulai bergeser yaitu media untuk mengekspresikan diri mereka ketika mereka sedih, marah, gelisah, dan senang terutama ketika mereka sedang tertimpa masalah. Perasaan malu ketika masalah tersebut diketahui oleh banyak orang mulai mengikis. Bahkan perasaan itu berganti dengan rasa nyaman ketika mereka curhat, bercerita atau berkeluh kesah melalui media sosial.

Mereka menggunakan media sosial yaitu facebook sebagai ajang mengungkapkan perasaan mereka tentang pertemanan atau tentang pertengkaran, putus dengan pacar mereka. Ekspresi dalam facebook, mereka lakukan untuk penenang mereka ketika mereka dilanda perasaan galau atau gelisah.

Mereka tidak lagi mengandalkan keluarga untuk menerima keluhan mereka. Hal ini memang sesuai dengan karakter remaja yaitu merasa lebih nyaman dengan teman sebaya.

Pergaulan Remaja

Pertemanan atau persahabatan adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi mereka. Persahabatan menurut mereka adalah segalanya dibandingkan dengan kedekatan dengan orang tua. Menurut mereka, mengungkapkan berbagai masalah lebih nyaman dengan teman dibandingkan dengan orang tua. Ketika ada konflik dengan orang tua dan guru mereka akan lebih mendengarkan masukan dari teman. Sehingga penting bagi remaja untuk memilih teman pergaulan. Sedangkan berpacaran atau pergaulan dengan teman lawan jenis di sekolah masih dibatas kewajaran dalam arti mereka masih menghormati bahwa sekolah adalah suatu

lembaga yang harus mereka hormati dan mereka jaga nama baiknya sehingga dalam pergaulan dengan lawan jenis tidak terlalu berlebihan. Namun pergaulan mereka di lingkungan rumah akan berbeda, mereka cenderung lebih bebas bahkan dapat berbuat nekat di dalam pergaulan dengan teman dekat atau pacar mereka. Selain itu, makna perilaku melanggar aturan bahkan perilaku nekat (seperti yang ditunjukkan oleh remaja perempuan yang meminum sepuluh obat batuk) tidak memperdulikan nyawa remaja tersebut menurut Hurlock disebut sebagai fase negatif.

Fase negatif memperlihatkan perilaku sosial remaja yang jauh dari harapan sosial atau tuntutan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat atau biasa disebut dengan perilaku sosial menyimpang. Masa remaja adalah masa puber dimana menurut Hurlock, mereka dengan sengaja menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial, sebagai contoh, remajayang meminum sepuluh bungkus komik, remaja yang mempunyai banyak pacar dan remaja lainnya yang mencoba meminum-minuman keras. Mereka tetap melakukannya karena mereka ingin melupakan masalah yang dihadapi mereka. Namun demikian, menurut Hurlock fase negatif yang terjadi di masa puber merupakan hal yang normal dari pola perkembangan sosial. Banyak jenis perilaku antisosial berkurang bahkan menghilang karena selesainya proses kematangan sosial dan karena keinginan akan penerimaan sosial mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial. Bahkan meskipun mereka terlihat nekat atau tidak memperdulikan nyawa mereka sendiri. Lingkungan sekolah dan keluarga akan memaafkan mereka. Proses kembalinya perilaku remaja dari fase negatif ke fase normal dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah yang positif. Jika dukungan positif lingkungan perkembangan perilaku remaja ada maka akan memungkinkan remaja tersebut menjadi remaja yang baik. Namun sebaliknya jika lingkungan sekolah dan keluarga terus menjauhkan remaja tersebut maka remaja tersebut akan terus berperilaku menyimpang, karena pada dasarnya setiap manusia

mempunyai hati nurani yang menuntun mereka menjadi manusia yang baik.

Gambaran perilaku sosial remaja tersebut sesuai dengan ciri-ciri masa remaja dan karakter perilaku sosial remaja yaitu remaja yang mempunyai kecenderungan untuk bebas dalam mengekspresikan dan menampilkan diri, lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya, kemampuan untuk memiliki dan memilih banyak rujukan/idola, keinginan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, Kurang membutuhkan pengawasan dari orang tua, membutuhkan penerimaan sosial (masyarakat) dan saling berbagi dengan teman sebaya.

Jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik *'I and Me'* dari George Herbert Mead, dalam diri remaja terdapat konflik intrapersonal dimana ada dorongan untuk berperilaku sesuai aturan sekolah yang berarti remaja tersebut memposisikan sebagai "me". Dorongan lain dalam diri remaja adalah dorongan untuk hidup bebas tanpa terbelenggu aturan sekolah atau remaja ini memposisikan diri sebagai "I". Lingkungan pergaulan teman mempengaruhi posisi perilaku sosial remaja tersebut.

SIMPULAN

Perilaku sosial remaja di SMK Muhammadiyah Kramat yang diwujudkan melalui penampilan, gaya berbicara dan pergaulan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi merupakan salah satu ciri dari era globalisasi. Keberagaman perilaku sosial yang ditampakkan oleh remaja di SMK Muhammadiyah Kramat adalah memakai seragam sekolah yang sudah dimodifikasikan sesuai *trend* yang ada seperti celana *pencil* dan rok *ngatung*.

Gaya berbicara remaja yang menggunakan bahasa alay di media sosial. Mereka juga mengungkapkan ekspresi perasaan mereka di media sosial. Pergaulan mereka dengan teman sebaya lebih dekat daripada dengan kedekatan dengan orang tua dan guru. Perilaku sosial mereka di sekolah berbeda dengan perilaku sosial mereka di rumah. Ketika mereka di sekolah

mereka terikat dengan aturan sekolah namun ketika mereka ada di rumah perilaku sosial mereka cenderung lebih bebas dan tergelong nekat.

Gambaran perilaku sosial remaja tersebut sesuai dengan ciri-ciri masa remaja dan karakter perilaku sosial remaja yaitu remaja yang mempunyai kecenderungan untuk bebas dalam mengekspresikan dan menampilkan diri, lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya, kemampuan untuk memiliki dan memilih banyak rujukan/idola, keinginan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, Kurang membutuhkan pengawasan dari orang tua, membutuhkan penerimaan sosial (masyarakat) dan saling berbagi dengan teman sebaya.

Kesimpulan lainnya adalah hasil penelitian ini menunjukkan, sebenarnya dalam diri remaja terdapat konflik intrapersonal dimana ada dorongan untuk berperilaku sesuai aturan sekolah yang berarti remaja tersebut memposisikan sebagai "me". Dorongan lain dalam diri remaja adalah dorongan untuk hidup bebas tanpa terbelenggu aturan sekolah atau remaja ini memposisikan diri sebagai "I". Posisi "me" remaja tersebut berada di lingkungan sekolah dan posisi "I" remaja di lingkungan rumah. Lingkungan pergaulan teman mempengaruhi posisi perilaku sosial remaja tersebut, yaitu mempengaruhi posisi "I" dan "me". Lingkungan pergaulan remaja tersebut adalah lingkungan yang mempunyai perilaku sosial remaja yang sejenis atau homogen. Ketika remaja memposisikan "I" di rumah, maka remaja tersebut didukung oleh lingkungan perilaku sosial teman-teman yang bebas atau longgar dari aturan sosial. Tetapi sebaliknya, ketika remaja berada di sekolah, perilaku mereka akan berubah menjadi "me" yang terikat dengan aturan sekolah. Perubahan perilaku mereka karena didukung oleh teman-teman yang berperilaku sesuai aturan sekolah.

Remaja mengetahui bahwa sekolah adalah tempat untuk menuntut ilmu yang masih mereka hormati dengan cara mematuhi aturan sekolah, walaupun dalam diri mereka ada keinginan untuk meluapkan rasa kebebasan mereka. Remaja mengetahui bahwa sekolah adalah

tempat untuk menuntut ilmu yang masih mereka hormati dengan cara mematuhi aturan sekolah, walaupun dalam diri mereka ada rasa kebebasan yang masih terikat dengan kontrol sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, B. Elisabeth. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew B.A & Michael Huberman, 1984, *Qualitative Data Analysis A Source Book Of New Methods* Sage Publication Beverly Hills, London, New Delhi.